

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan program kesehatan ibu dapat diukur dengan parameter utama yang disebut Angka Kematian Ibu (AKI). Dalam hal AKI, kematian ibu adalah semua kematian yang disebabkan oleh sebab-sebab medis yang terjadi selama masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas. AKI dinyatakan sebagai jumlah kematian per 100.000 kelahiran hidup selama periode waktu tertentu. Indikator ini dapat digunakan untuk menilai status kesehatan masyarakat, karena indikator ini sangat sensitif terhadap peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2022b).

Sasaran perkembangan kesehatan yang telah ditetapkan untuk dicapai pada tahun 2025 melibatkan peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang akan tercermin dalam peningkatan ekspektasi hidup, penurunan tingkat kematian ibu dan bayi, serta penurunan prevalensi kondisi gizi kurang pada anak balita. Data dari Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) menunjukkan bahwa tingkat kematian ibu pada tahun 2015 mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Dalam upaya mencapai target yang ditetapkan pada tahun 2024, diharapkan tingkat kematian ibu dapat menurun menjadi 183 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2021).

Pada tahun 2021, terdapat 5.389 kematian ibu yang tercatat di Indonesia, menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan angka sebanyak 4.627

kematian pada tahun 2020. Kematian ibu tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa penyebab utama, di mana infeksi COVID-19 menjadi penyebab utama dengan kontribusi terbesar mencapai 2.982 kasus (55,33%). Selain itu, penyebab lainnya melibatkan perdarahan sebanyak 1.330 kasus (24,68%) serta hipertensi selama kehamilan yang mencatatkan 1.077 kasus (19,99%) (Kemenkes RI, 2022b).

Pada tahun 2019, jumlah kematian ibu di Provinsi Kalimantan Timur mencapai 79 kasus, mengalami peningkatan menjadi 92 kasus pada tahun 2020. Penyebab kematian ibu di provinsi ini melibatkan beberapa faktor, dengan perdarahan menyumbang sebanyak 28 kasus (30,43%), hipertensi dalam kehamilan sebanyak 24 kasus (26,09%), infeksi sebanyak 4 kasus (4,35%), gangguan sistem peredaran darah sebanyak 10 kasus (10,87%), gangguan metabolik sebanyak 2 kasus (2,17%), dan penyebab lainnya mencakup 24 kasus (26,09%). Sementara itu, di Kabupaten Penajam Paser Utara, terdapat 4 kasus kematian ibu pada tahun 2020. Penyebab kematian ibu di kabupaten tersebut melibatkan perdarahan sebanyak 2 kasus (50%), gangguan sistem peredaran darah sebanyak 1 kasus (25%), dan penyebab lainnya sebanyak 1 kasus (25%) (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2021).

Dalam upaya untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), terdapat beberapa langkah yang perlu diimplementasikan secara efektif. Salah satu langkah penting adalah memastikan bahwa setiap ibu memiliki akses yang mudah dan terjangkau menuju layanan kesehatan berkualitas. Pelayanan antenatal atau prenatal harus mematuhi ketentuan minimal, yaitu enam kali

pemeriksaan kehamilan dan dua kali pemeriksaan oleh tenaga medis. Pemeriksaan kesehatan untuk ibu hamil dilakukan minimal satu kali selama trimester pertama (usia kehamilan 0-12 minggu), dua kali selama trimester kedua (usia kehamilan 12-24 minggu), dan tiga kali selama trimester ketiga (usia kehamilan 24 minggu hingga menjelang persalinan). Pemeriksaan ini biasanya dilakukan oleh tenaga medis profesional, seperti dokter atau bidan, dan harus dilakukan minimal satu kali pada trimester pertama, dua kali pada trimester kedua, dan tiga kali pada trimester ketiga (Kemenkes RI, 2022b).

Penetapan standar waktu pelayanan ini memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu memberikan perlindungan yang optimal kepada ibu hamil dan janin yang sedang dikandungnya. Hal ini dilakukan melalui deteksi dini faktor risiko yang dapat mengganggu kesehatan ibu dan janin, tindakan pencegahan untuk mencegah terjadinya komplikasi kehamilan, serta intervensi dini untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul selama kehamilan. Sejak periode 2007 hingga 2021, cakupan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil mengalami fluktuasi yang signifikan. Meskipun demikian, pada tahun 2021, terdapat peningkatan yang cukup besar dalam indikator K4 sebesar 88,8%, menandakan adanya kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2022b).

Pemeriksaan antenatal mengacu pada serangkaian evaluasi dan penilaian komprehensif yang dilakukan selama kehamilan dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan ibu hamil secara keseluruhan. Proses penting ini bertujuan tidak hanya untuk memastikan kesehatan fisik dan mental ibu hamil

tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk menjalani perjalanan melahirkan dan fase pascapersalinan. Dengan menerapkan pendekatan holistik, pelayanan antenatal memainkan peran penting dalam memantau kesehatan ibu dan janin yang sedang berkembang, sekaligus memainkan peran penting dalam mempersiapkan ibu secara mental dan emosional menghadapi perubahan signifikan yang akan terjadi selama kehamilan dan persalinan. Selain itu, pemeriksaan ini berfungsi sebagai tindakan pencegahan, memungkinkan identifikasi dini dan penanganan potensi komplikasi yang mungkin timbul selama kehamilan, sekaligus memberikan informasi dan dukungan berharga terkait perawatan prenatal dan postnatal (Kemenkes RI, 2018).

Riset Kesehatan Dasar 2013 dan 2018 mengungkapkan peningkatan luar biasa dalam jumlah ibu yang mendapatkan pemeriksaan kehamilan K4. Angka ini naik dari 70% di tahun 2013 menjadi 74,1% di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2022a). Pada tahun 2020, ditemukan bahwa di Provinsi Kalimantan Timur, hampir seluruh ibu hamil (98%) mendapatkan pemeriksaan kesehatan khusus K4. pemeriksaan pertama disebut K1, dan sebagian besar (84%) juga mendapat pemeriksaan K4. Di tempat lain yaitu Kabupaten Penajam Paser Utara, seluruh ibu hamil (100%) mendapatkan pemeriksaan K1, dan sebagian besar (93%) juga mendapatkan pemeriksaan K4 (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2021).

Adanya kunjungan *antenatal care* (ANC) pada ibu hamil dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk usia ibu, jumlah kehamilan sebelumnya (paritas), tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan dukungan yang diterima

dari suami. Ketidapatuhan terhadap pemeriksaan ANC dapat berakibat serius, mencakup kurangnya pemantauan terhadap kesehatan dari ibu dan janin, serta peningkatan risiko komplikasi kehamilan karena respons yang lambat terhadap layanan kesehatan saat munculnya tanda atau gejala bahaya selama kehamilan, seperti mual-muntah yang parah, perdarahan yang signifikan, penurunan gerakan janin, pecah ketuban, nyeri kepala yang intens, dan kurangnya kesiapan untuk menghadapi proses persalinan. Konsekuensinya, situasi ini berpotensi mengancam keselamatan nyawa baik ibu maupun janin (Padila, 2014).

Ibu hamil yang tidak menjalani pemeriksaan ANC berisiko tiga kali lipat lebih besar untuk melahirkan bayinya dengan lama. Pentingnya layanan pemeriksaan ANC yang efektif terfokus pada kesehatan ibu dan kesejahteraan janin. Bagi ibu, pemeriksaan ANC memainkan peran kritis dalam mendeteksi dini komplikasi kehamilan untuk penanganan yang cepat, mempertahankan, dan meningkatkan kesehatan selama masa kehamilan. Sementara itu, bagi bayi, pemeriksaan tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan kesehatan janin dan mengurangi risiko kelahiran prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah, kejadian lahir mati, serta risiko kematian neonatal (Tuwu, 2020).

Pencapaian pemeriksaan *antenatal care* (ANC) dapat tercapai melalui kerja sama yang efektif antara tenaga kesehatan dan perempuan hamil. Kriteria minimal dalam standar pelayanan ANC melibatkan sepuluh aspek (10T). Selain sebagai langkah pemeriksaan, layanan ANC juga berperan sebagai saluran informasi kepada ibu dan keluarganya, dengan tujuan memberikan pemahaman yang memadai mengenai penanganan yang diperlukan dan mendorong

pengambilan tindakan yang cepat ketika terdapat tanda-tanda bahaya selama kehamilan. Kerjasama aktif antara pihak kesehatan dan seorang ibu menjadi kunci dalam menjamin efektivitas dan keberlanjutan program ANC, sambil memberikan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada pemeriksaan fisik, tetapi juga mendukung pemahaman dan keterlibatan aktif ibu dalam menjaga kesehatannya dan kehamilannya (Kemenkes RI, 2022b).

Kebanyakan ibu hamil dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak sebelumnya, pengetahuan dan sikap mereka. Ini mempengaruhi seberapa sering mereka mengunjungi *antenatal care* (ANC). Di sisi lain, faktor pemungkin melibatkan variabel seperti jarak tempat tinggal, tingkat penghasilan keluarga, dan ketersediaan sarana media informasi. Selain itu, faktor penguat melibatkan dukungan yang diberikan oleh suami, keluarga, serta sikap dan dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Mempertimbangkan dan memahami dinamika ketiga faktor ini menjadi penting dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan frekuensi dan kualitas kunjungan ANC, dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi spesifik dari setiap individu dan keluarga (Rachmawati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zuchro, 2021), pengetahuan memegang peran utama dalam menentukan tingkat kepatuhan terhadap kunjungan *antenatal care* (ANC). Keterkaitan erat antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap ANC memiliki korelasi dengan tingkat pendidikan, di mana peningkatan tingkat pendidikan diharapkan dapat memperluas pengetahuan individu. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian

(Sari, 2015) yang menyatakan bahwa variabel pengetahuan menjadi faktor paling dominan yang berkaitan dengan pemanfaatan layanan antenatal.

Pengetahuan memainkan peran penting sebagai indikator bagi seseorang dalam melaksanakan tindakan. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan membantu seseorang untuk mengerti pentingnya menjaga kesehatan dan mendorong semangat untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Mengetahui banyak hal adalah penting untuk membangun rasa percaya diri dan membuat seseorang punya sikap dan perilaku yang bisa diterapkan pada aktifitas sehari-hari. Pengetahuan menjadi elemen utama yang memberikan fondasi bagi tindakan individu, memainkan peran kunci dalam membentuk pola pikir dan tindakan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan (Citrawati, 2021).

Penyampaian informasi mengenai tanda-tanda bahaya pada kehamilan memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pengetahuan seorang ibu dalam mengidentifikasi gejala yang menunjukkan risiko dalam proses kehamilan. Kemampuan ibu dalam mengenali tanda-tanda bahaya kehamilan menjadi faktor yang sangat penting, mengingat perannya yang signifikan dalam upaya pengurangan Angka Kematian Ibu (AKI). Kurangnya hubungan antara persepsi dan perilaku dalam merawat kehamilan berkaitan dengan tingkat pengetahuan ibu yang rendah. Pengetahuan yang memadai tentang tanda-tanda bahaya kehamilan penting, karena bisa memberi informasi yang berguna buat ibu untuk mengambil keputusan tentang mencari bantuan medis (Agustini, 2022).

Pengetahuan ibu mengenai potensi risiko tinggi dalam konteks kehamilan memainkan peran utama dalam memengaruhi tingkat partisipasi dan keterlibatan ibu dalam menjalani pemeriksaan atau kunjungan selama masa kehamilannya. Tanda-tanda bahaya kehamilan merupakan manifestasi atau gejala yang menunjukkan bahwa kondisi ibu atau janinnya berpotensi mengalami risiko signifikan. Setiap tahap perkembangan kehamilan memiliki potensi risiko untuk mengalami komplikasi obstetrik yang dapat berdampak serius. Kebanyakan ibu hamil tidak begitu tertarik untuk menjalani pemeriksaan, yang berarti mereka mungkin tidak mengetahui perkembangan kehamilan, risiko tinggi, atau komplikasi yang bisa berbahaya bagi ibu dan bayi (Sulistiyowati, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah (2017) memberikan kontribusi penting dalam pemahaman hubungan antara pengetahuan ibu hamil pada trimester tiga dengan keteraturan pemeriksaan kehamilan. Hasil signifikan dengan nilai  $p=0,000$  menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil pada periode kritis ini dapat memengaruhi sejauh mana kepatuhan mereka dalam menjalani pemeriksaan kehamilan secara teratur. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsu (2018) juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pengetahuan ibu hamil terkait tanda bahaya kehamilan. Hubungan yang signifikan dengan nilai  $p=0,000$  menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang tanda-tanda yang mengindikasikan risiko pada kehamilan dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap *Antenatal Care* (ANC). Dukungan tambahan datang dari

penelitian yang dilakukan oleh Mahadew (2018), yang menyoroti pentingnya pengetahuan tentang tanda-tanda kehamilan yang berbahaya. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan tersebut dengan kepatuhan kunjungan ANC ( $p=0,028$ ).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sepaku I didapatkan data jumlah ibu hamil pada tahun 2020 sebanyak 256 orang yang mengalami komplikasi kehamilan sebanyak 38 orang (14,8%), jumlah ibu hamil pada tahun 2021 sebanyak 268 orang dengan jumlah komplikasi kehamilan sebanyak 42 orang (16,15%). Sedangkan jumlah ibu hamil pada tahun 2022 sebanyak 242 orang dengan jumlah komplikasi kehamilan sebanyak 28 orang (11,57%). Data pada tahun 2022 yaitu target sasaran sebanyak 160 orang (100%), cakupan K1 sebanyak 189 (118,1%), cakupan K4 sebanyak 155 (96,9%), dan cakupan K6 sebanyak 126 (78,8%). Jumlah ibu hamil yang terdata di UPT Puskesmas Sepaku I pada bulan Juni 2023 sebanyak 95 orang. Hasil wawancara tentang tanda bahaya kehamilan dengan 10 ibu hamil trimester 3 mengatakan 7 orang memiliki pengetahuan kurang yang ditunjukkan dengan tidak bisa menyebutkan tanda bahaya kehamilan dan 3 orang memiliki pengetahuan baik yang ditunjukkan dengan menyebutkan tanda bahaya kehamilan yaitu perdarahan, sakit kepala dan muntah-muntah. Sedangkan hasil observasi kepatuhan ANC dengan melihat KMS 10 ibu hamil trimester 3 tersebut menunjukkan 4 orang patuh dalam mengikuti ANC sebanyak 4 kali kunjungan dan 6 orang menunjukkan tidak patuh dalam mengikuti ANC sebanyak 3 kali kunjungan.

Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang mengenai tanda bahaya kehamilan dan tidak mematuhi pedoman ANC. Menyadari tanda-tanda bahaya kehamilan memiliki peran krusial dalam merawat kesehatan ibu hamil. Hal ini menjadi sangat esensial, terutama mengingat potensi risiko terhadap keselamatan ibu dan janin yang sedang dikandung. Tanda-tanda bahaya ini melibatkan gejala dan indikator yang menunjukkan adanya risiko serius terhadap kesehatan ibu hamil dan pertumbuhan janin. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki pemahaman ibu hamil terkait tanda bahaya kehamilan dan menggugah tingkat kepatuhan terhadap pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC). Langkah ini diharapkan dapat memberikan perlindungan yang lebih efektif terhadap kesehatan dan keselamatan ibu serta bayi yang sedang dikandungnya.

Berdasarkan konteks yang diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Dengan Kepatuhan Melakukan *Antenatal Care* (ANC) di UPT Puskesmas Sepaku I Kabupaten Penajam Paser Utara"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan melakukan *antenatal care* (ANC) di UPT Puskesmas Sepaku I Kabupaten Penajam Paser Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan melakukan *antenatal care* (ANC) di UPT Puskesmas Sepaku I Kabupaten Penajam Paser Utara.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di UPT Puskesmas Sepaku I Kabupaten Penajam Paser Utara.
- b. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan melakukan *antenatal care* (ANC) di UPT Puskesmas Sepaku I Kabupaten Penajam Paser Utara.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan melakukan *antenatal care* (ANC) di UPT Puskesmas Sepaku I Kabupaten Penajam Paser Utara.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi berharga bagi ilmu kebidanan, memberikan sumbangan penting untuk pengembangan materi pembelajaran terkait hubungan antara pengetahuan ibu hamil

tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan dalam menjalani ANC.

b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi berharga untuk penelitian selanjutnya dengan pendekatan atau metode yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan dalam menjalani ANC.

## **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi UPT Puskesmas Sepaku I Kabupaten Penajam Paser Utara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk pengembangan pengetahuan dalam bidang pelayanan kebidanan, khususnya terkait dengan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dan kepatuhan dalam menjalani ANC.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi ini dapat menjadi dasar bagi bidan dalam memberikan penyuluhan dan dukungan yang lebih terarah kepada ibu hamil, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan kepatuhan mereka terhadap pemeriksaan kehamilan.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi yang berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan kebidanan, khususnya dalam konteks kesehatan yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani ANC.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi yang berharga mengenai keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dan tingkat kepatuhan mereka dalam menjalani ANC.